

STRUKTUR LINGUISTIK BAHASA

Fefi Ezalia Putri¹, Rusta Liyan², Andre Patoman Simatupang³,
Silvina Noviyanti⁴ ^{1,2,3,4}Universitas Jambi
1fefieza2004@gmail.com, 2rustaliyani01@gmail.com,
32005andresimatupang@gmail.com, 4silvinanoviyanti@unja.ac.id

ABSTRACT

Humans in their lives cannot be separated from language. Language becomes a verbal communication system to express ideas, thoughts, desires and wishes from one human to another. The form of language itself is broadly divided into two, spoken language and written language. Because of the urgency of language as the main means of communication, linguistic experts call language activity a need that is as vital as breathing. Not only humans, the language system is also used by all living things with various forms and types that are very diverse. Paradigmatically, language becomes a functional media not only as a means of communication, but also as a means of self-actualization and even a space for spiritual meditation. This study uses a descriptive method. As explained by Suryabrata, the descriptive method is a form of research that aims to elaborate or explain comprehensively the ins and outs of situations and events. In this study, the author uses critical descriptive research with more emphasis on the strength of the analysis of existing sources and data by relying on existing theories and concepts to be interpreted based on writings that lead to structural discussions. Syntactic functions are related to the structure in the grammar of the units discussed to identify the function of each word unit in the construction of the syntactic body. There are five syntactic functions: subject (S), predicate (P), object (O), description (Ket) and complement (Kom). The word semantics comes from the Greek sema which means sign or symbol (sign). "Semantics" was first used by a French philologist named Michel Breal in 1883. The word semantics was then agreed upon as a term used for the field of linguistics that studies linguistic signs with the things they signify. This study explains that in language there is a structure that is part of the study of linguistics which has many branches. The correlation between language structures or components has the following flow: (1) Language initially consists of abstract sounds that refer to certain symbols or symbols (2) A collection of symbols or symbols is a set of systems that have a certain order or rules (3) A collection of symbols or symbols that form grammatical components and have a form and rules that associate a meaning of their own. A more detailed study of the stages from the basics to the end of a language structure becomes the field of study of linguistics phonology, morphology, syntax and semantics.

Keywords: *Language, Syntax, Semantics*

ABSTRAK

Manusia dalam kehidupannya tak bisa lepas dari bahasa. Bahasa menjadi sebuah sistem komunikasi verbal untuk menyuarakan ide, pikiran, hasrat dan keinginan dari satu manusia kepada manusia lainnya. Bentuk bahasa itu sendiri secara garis besar terbagi menjadi dua, bahasa lisan dan bahasa tulisan. Saking urgennya bahasa

sebagai alat komunikasi utama membuat para pakar linguistik menyebut aktivitas berbahasa menjadi kebutuhan yang sama vitalnya dengan bernafas. Tak hanya manusia, sistem bahasa juga dipakai oleh seluruh makhluk hidup dengan berbagai bentuk dan jenisnya yang sangat beragam. Secara paradigmatis bahasa menjadi media yang fungsional tak sekadar sebagai sarana komunikasi, juga sebagai sarana aktualisasi diri dan bahkan ruang meditasi spiritual. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sebagaimana dijabarkan Suryabrata, metode deskriptif adalah sebarang penelitian yang bertujuan untuk mengelaborasi ataupun menjelaskan secara komprehensif seluk-beluk seputar situasi dan kejadian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kritis dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan struktural Fungsi sintaksis berkaitan dengan struktur dalam tata bahasa satuan yang dibahas untuk mengidentifikasi fungsi tiap-tiap satuan kata dalam konstruksi tubuh sintaksis. Fungsi sintaksis ada lima: subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (Ket) dan komplemen (Kom). Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). "Semantik" pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Kajian ini menjabarkan bahwa dalam bahasa terdapat struktur yang menjadi bagian dari studi linguistik yang banyak cabangnya. Korelasi antar struktur atau komponen bahasa itu prosesnya memiliki alur sebagai berikut: (1) Bahasa pada mulanya berupa bunyi-bunyi abstrak yang mengacu adanya lambang atau simbol tertentu (2) Sekumpulan lambang atau simbol merupakan seperangkat sistem yang memiliki tatanan ataupun kaidah tertentu (3) Sekumpulan lambang atau simbol yang membentuk komponen tata bahasa dan memiliki bentuk dan kaidah itu mengasosiasikan suatu makna tersendiri. Pengkajian lebih detail terkait tahapan mulai dasar hingga akhirnya suatu struktur bahasa menjadi bidang kajian ilmu linguistik fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Kata Kunci: Bahasa, Sintaksis, Semantik.

A. Pendahuluan

Manusia dalam kehidupannya tak bisa lepas dari bahasa. Bahasa menjadi sebuah sistem komunikasi verbal untuk menyuarakan ide, pikiran, hasrat dan keinginan dari satu manusia kepada manusia lainnya. Bentuk bahasa itu sendiri secara garis besar terbagi menjadi dua, bahasa lisan dan bahasa tulisan. Saking

urgennya bahasa sebagai alat komunikasi utama membuat para pakar linguistik menyebut aktivitas berbahasa menjadi kebutuhan yang sama vitalnya dengan bernafas. Tak hanya manusia, sistem bahasa juga dipakai oleh seluruh makhluk hidup dengan berbagai bentuk dan jenisnya yang sangat beragam. Secara paradigmatis bahasa menjadi media

yang fungsional tak sekadar sebagai sarana komunikasi, juga sebagai sarana aktualisasi diri dan bahkan ruang meditasi spiritual. Banyak ahli bahasa mendedahkan beragam fungsi bahasa yang dipakai sesuai dengan keperluan manusia. Empat fungsi bahasa yang paling fungsional, yakni: bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial[1]. Fungsi bahasa, yakni: referensial (pesan yang disampaikan dalam suatu konteks/situasi tertentu), emotif (suasana batin penutur), puitis (fungsi estetis bahasa), fatis (untuk mempertahankan komunikasi), konatif (guna menimbulkan reaksi pada petutur) dan metalingual (untuk menjelaskan hal-hal yang terkait dengan bahasa itu sendiri agar menjadi lebih jelas)[2]. Ditinjau dari paradigma fungsionalnya, bahasa terdiri dari fungsi struktural dan fungsi pragmatis. Keduanya bersinggungan satu sama lainnya tatkala dipakai dalam interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi struktural menunjukkan bahasa terdiri

dari unsur-unsur yang kemudian menjadi susunan sistem bahasa, seperti unsur fonologis, morfologis, gramatikal, sintaksis dan semantis. Sayangnya dewasa ini pemahaman bahasa yang struktural sangat jarang dipahami oleh setiap orang. Bahkan para mahasiswa jurusan bahasa pun masih terbata-bata, cenderung kaku bahkan ada yang kesulitan untuk memahami berbagai cabang keilmuan linguistik yang memang sangat luas. Untuk itu penulis akan mendedahkan tinjauan paradigma di sini, dengan cukup praktis dan terukur. Sehingga akan dipahami unsur-unsur pembentuk bahasa ataupun aspek-aspek struktural yang kemudian menjadi cabang keilmuan tersendiri dalam kajian linguistik.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sebagaimana dijabarkan Suryabrata, metode deskriptif adalah sebarang penelitian yang bertujuan untuk mengelaborasi ataupun menjelaskan secara komprehensif seluk-beluk seputar situasi dan kejadian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kritis dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori

dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan struktural.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni suatu penelitian yang menggunakan kumpulan berbagai bahan-bahan praktis seperti studi kasus, pengalaman personal, wawancara dan lain-lain yang menjelaskan masalah-masalah yang dihadapi oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dijalankan berdasarkan paradigma strukturalisme. Paradigma di sini adalah acuan keyakinan dasar peneliti dalam melakukan penelitian yang melatari cara pandang melihat masalah, mencari penjelasan teoritis, mendesain penelitian hingga memberikan jawaban atas masalah yang diteliti. Pemilihan paradigma tentunya menyimpan nilai kepentingan tersendiri yang dibawanya.

Studi ini didasarkan pada riset kepustakaan (library research). Di mana, library research adalah serangkaian studi yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya secara komprehensif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sintaksis

Fungsi sintaksis berkaitan dengan struktur dalam tata bahasa satuan

yang dibahas untuk mengidentifikasi fungsi tiap-tiap satuan kata dalam konstruksi tubuh sintaksis. Fungsi sintaksis ada lima: subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (Ket) dan komplemen (Kom). Pertama, subjek yakni unsur yang mewakili seseorang yang melakukan suatu perbuatan atau aktivitas tertentu. Kedua, predikat adalah unsur yang dinyatakan sebagai perbuatan atau aktivitas yang dilakukan oleh subyek. Ketiga, objek adalah unsur yang dikenai perbuatan atau tindakan oleh subyek. Keempat, keterangan adalah unsur yang menjelaskan bagaimana, di mana, atau kapan peristiwa atau aktivitas tersebut terjadi. Kelima, komplemen atau pelengkap fungsinya serupa objek tetapi tidak bisa diubah menjadi subjek pada kalimat pasif. Realisasinya dalam sebuah kalimat, kelima fungsi tersebut tidak selalu hadir bersama-sama. Terkadang sebuah kalimat hanya terdiri atas fungsi S dan P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, S-P-O-K, atau S-P-Pel-K. Kategori sintaksis merupakan jenis atau tipe kata atau frasa yang menjadi pengisi fungsifungsi sintaksis kategori sintaksis di sini berkaitan dengan istilah nomina, verba, adjektiva, adverbialia, numeralia, preposisi, konjungsi, dan pronomina. Pengisi fungsi tersebut dapat berupa frasa, sehingga selain kelas kata yang nomina, terdapat pula frasa nominal. Begitu juga dengan adjektiva, adverbialia, numeralia, preposisi, konjungsi, dan

pronomina yang dapat berupa frasa sebagai pengisi fungsi sintaksis. Empat kategori sintaksis yang utama, yaitu: (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, dan (4) adverbial atau kata keterangan. Di samping kategori utama, terdapat juga kata tugas yang terdiri atas preposisi atau kata depan, konjungsi atau kata sambung, dan partikel. Sebagaimana paparan Badudu, peran sintaksis terdiri dari pembagian kalimat atas jenis pelaku (agentif), penderita (objektif), penerima atau penyerta (benefaktif), tempat (lokatif), waktu (temporal), perbandingan (komparatif), alat (instrumental), penghubung (konjungtif), perangkai (preposisi), dan seruan (interjeksi). Ditinjau dari akar katanya, semantik berasal dari bahasa Yunani 'Semanein (berarti/bermaksud)', yang berarti to signify (memaknai). Semantik berarti ilmu arti kata atau bisa disebut ilmu yang membahas makna dalam bahasa. Sebagai sebuah istilah teknis, semantik juga disebut studi tentang makna serta pergeserannya. Makna semantik sebagai suatu studi tentang makna. Berhubung makna lahir dan menjadi bagian dari bahasa, maka semantik otomatis menjadi bagian dari studi linguistik. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan semantik dalam dua bentuknya; (1) ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai selukbeluk dan pergeseran arti kata, (2) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna

ungkapan atau struktur makna suatu wicara[5]. Banyaknya variasi makna atau bentuk semantik, meliputi: denotatif, konotatif, leksikal, gramatikal, kognitif dan masih banyak lainnya [5]. Beberapa macam makna atau arti dalam kajian semantik, tapi yang paling signifikan dikaji adalah makna leksikal dan gramatikal. Pertama, makna leksikal yaitu arti yang terkandung kata-kata sebuah bahasa yang bersifat tetap, seperti digambarkan dalam sebuah kamus. Contohnya: kata 'mobil' makna leksikalnya adalah kendaraan darat yang digerakkan oleh tenaga mesin, beroda empat atau lebih (selalu genap). Leksikal adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina 'leksikon' (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata)[1]. Satuan dari leksikon adalah 'leksem', yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna, atau makna harfiah. Sedangkan makna gramatikal, yakni arti yang timbul karena relasi satuan gramatikal baik dalam konstruksi morfologi, frase, klausa atau kalimat. Semisal kata 'bermobil' memiliki awalan ber- dan mobil, maknanya mengendarai sebuah mobil. Pemaknaan referensial maupun non-referensial cuma dibedakan pada ada tidaknya referens atau acuannya. Sebuah kata atau leksem dikatakan bermakna referensial jika ada referensnya atau acuannya. Contohnya 'mobil' dan 'motor' adalah kata yang bermakna referensial karena memiliki

referens, yakni sejenis kendaraan bermotor. Sebaliknya non-referensial berarti sejumlah kata yang tidak memiliki referen. Contohnya: 'dan', 'sedangkan', 'karena' adalah sejumlah kata yang tidak memiliki makna referens. Semantik denotatif adalah makna asli, makna asal atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Dengan kata lain makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan maupun indera lainnya. Dengan demikian, makna denotatif sejatinya serupa dengan makna leksikal. Sedangkan semantik konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang yang menggunakan kata tersebut. Konotasi memiliki keunikan tersendiri karena sebuah kata bisa berbeda makna antara seseorang dengan orang lain. Makna konotatif terhubung dengan lingkungan dan waktu di mana ia diucapkan. Contohnya: kata 'anjing' bila diucapkan dalam konteks sebagai umpatan terhadap seseorang bermakna negatif, tetapi bila dikatakan dalam suatu komunitas pecinta binatang maknanya positif. Semantik konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Makna konseptual sebenarnya sama dengan makna leksikal, denotatif dan makna referensial. Misalnya kata kuda memiliki makna konseptual sejenis

binatang berkaki empat yang biasa dikendarai. Semantik asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata atau leksem berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Makna asosiasi sama dengan perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang mempunyai kemiripan sifat, keadaan atau ciri-ciri yang ada pada leksem tersebut. Misalnya kata 'kursi' berasosiasi dengan jabatan dan kedudukan, kata 'melati' berasosiasi dengan kesucian. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan arti 'kata' adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Sedangkan arti 'istilah' adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat meng-ungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Pada awalnya, makna yang dimiliki oleh sebuah kata adalah makna leksikal, denotatif atau makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas jika kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya. Istilah mempunyai makna yang pasti, jelas, tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, istilah sering dikatakan bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks. Dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia 'idiom' bermakna konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. Sedangkan 'peribahasa' bermakna kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan). Semantik idiom adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna berlainan. Misalnya : 'kambing hitam' bermakna orang yang dituduh menyebabkan bencana atau masalah, 'meja hijau' bermakna pengadilan dan 'membanting tulang' bermakna bekerja keras. Sedangkan semantik peribahasa adalah makna yang hampir mirip dengan makna idiom, akan tetapi terdapat perbedaan, makna peribahasa adalah makna yang masih dapat ditelusuri dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa, sedangkan makna idiom tidak dapat diramalkan. Idiom dan peribahasa terdapat pada semua bahasa yang ada di dunia ini, terutama pada bahasa-bahasa yang penuturnya sudah memiliki kebudayaan yang tinggi. Misalnya, seperti anjing dan kucing yang bermakna dua orang yang tidak pernah akur. Makna ini memiliki asosiasi bahwa binatang yang namanya anjing dan kucing jika

bersuara memang selalu berkelahi, tidak pernah damai.

2. Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani sema yang artinya tanda atau lambang (sign). "Semantik" pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 1994: 2). Semantik (dari bahasa Yunani: semantikos, memberikan tanda, penting, dari kata sema, tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatik, penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu. Kata semantik itu sendiri menunjukkan berbagai ide - dari populer yang sangat teknis. Hal ini sering digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk menandakan suatu masalah pemahaman yang datang ke pemilihan kata atau konotasi. Masalah pemahaman ini

telah menjadi subjek dari banyak pertanyaan formal, selama jangka waktu yang panjang, terutama dalam bidang semantik formal. Dalam linguistik, itu adalah kajian tentang interpretasi tanda-tanda atau simbol yang digunakan dalam agen atau masyarakat dalam keadaan tertentu dan konteks.[3] Dalam pandangan ini, suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan proxemics memiliki semantik konten (bermakna), dan masing-masing terdiri dari beberapa cabang kajian. Dalam bahasa tertulis, hal-hal seperti struktur ayat dan tanda baca menanggung konten semantik, bentuk lain dari bahasa menanggung konten semantik lainnya. Sebuah kata, misalnya buku, terdiri atas unsur lambang bunyi yaitu [b-u-k-u] dan konsep atau citra mental benda-benda (objek) yang dinamakan buku. Dalam analisis semantik juga harus disadari, karena bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masalah budaya maka, analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tetapi tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Umpamanya, kata ikan dalam bahasa Indonesia merujuk pada jenis binatang yang hidup dalam air dan biasa dimakan sebagai lauk; dan dalam bahasa Inggris sepadan dengan fish. Tetapi kata iwak dalam bahasa Jawa bukan hanya berarti 'ikan' atau 'fish', melainkan juga berarti daging yang digunakan sebagai lauk. Semantik kebahasaan adalah

kajian tentang makna yang digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa. Bentuk lain dari semantik mencakup semantik bahasa pemrograman, logika formal, dan semiotika. Kajian formal semantik bersinggungan dengan banyak bidang penyelidikan lain, termasuk leksikologi, sintaksis, pragmatik, etimologi dan lain-lain, meskipun semantik adalah bidang yang didefinisikan dengan baik dalam dirinya sendiri, sering dengan sifat sintesis. Dalam filsafat bahasa, semantik dan referensi berhubungan erat. Bidang-bidang terkait termasuk filologi, komunikasi, dan semiotika. Kajian formal semantik karena itu menjadi kompleks. Semantik berbeda dengan sintaksis, kajian tentang kombinatorik unit bahasa (tanpa mengacu pada maknanya), dan pragmatik, kajian tentang hubungan antara simbol-simbol bahasa, makna, dan pengguna bahasa. Dalam bidang semantik istilah yang biasa digunakan untuk tanda-linguistik itu adalah leksem, yang lazim didefinisikan sebagai kata atau frase yang merupakan satuan bermakna (Harimurti, 1982:98). Sedangkan istilah kata, yang lazim didefinisikan sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri yang dapat terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Harimurti, 1982:76) adalah istilah dalam bidang gramatika. Dalam makalah ini kedua istilah itu dianggap memiliki pengertian yang sama.

D. Kesimpulan

Kajian ini menjabarkan bahwa dalam bahasa terdapat struktur yang menjadi bagian dari studi linguistik yang banyak cabangnya. Korelasi antar struktur atau komponen bahasa itu prosesnya memiliki alur sebagai berikut: (1) Bahasa pada mulanya berupa bunyi-bunyi abstrak yang mengacu adanya lambang atau simbol tertentu; (2) Sekumpulan lambang atau simbol merupakan seperangkat sistem yang memiliki tatanan ataupun kaidah tertentu; (3) Sekumpulan lambang atau simbol yang membentuk komponen tata bahasa dan memiliki bentuk dan kaidah itu mengasosiasikan suatu makna tersendiri. Pengkajian lebih detail terkait tahapan mulai dasar hingga akhirnya suatu struktur bahasa menjadi bidang kajian ilmu linguistik; fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. (1) Fonologi adalah bidang keilmuan yang membahas tentang bunyibunyi bahasa dan fungsinya. (2) Morfologi adalah bidang keilmuan linguistik yang membahas tentang seluk-beluk kata dan proses perubahannya. (3) sintaksis adalah bidang keilmuan linguistik yang membahas tentang susunan kata dan kelompok kata yang membentuk frasa, klausa, kalimat maupun wacana. (4) Semantik adalah bidang keilmuan linguistik yang membahas tentang makna ungkapan bahasa atau makna dari hubungan antar kata yang membentuk frasa, klausa, kalimat maupun wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, "Kutipan dan sistem rujukan 1.," 1997.
- R. D. Lestari, E. S. Aeni, and L. B. Penelitian, "Penggunaan gaya bahasa perbandingan pada kumpulan cerpen mahasiswa," *Semantik*, vol. 7, no. 1, pp. 1–11, 2018, doi: 10.22460/semantik.vXiX.XXX.
- E. Hutapea, "Indonesia Punya 718 Bahasa Ibu, Jangan Sampai Punah," *Kompas*, 2020. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/02/22/21315601/indonesia-punya-718-bahasa-ibu-jangan-sampai-punah?page=all> (accessed Dec. 18, 2020).
- Cahyono, Bambang Yudi. 1994. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.